

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh M. Sobry Sutikno dalam bukunya yang berjudul *Landasan Pendidikan* (2008: 7) bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Pendidikan merupakan proses mendidik, yaitu suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dalam lingkungannya, sehingga akan menimbulkan perubahan dalam dirinya (M. Sobry Sutikno: 19).

Manusia adalah makhluk yang dikaruniai fitrah (potensi) seperti yang dinyatakan dalam Al-Quran Surat An-Nahl(16) ayat 78 :

والله أخرجكم من بطون أمهاتكم لا تعلمون شيئاً وجعل لكم السمع والأبصار والأفئدة لعلكم تشكرون

Artinya :

“ Dan Allah swt mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur ”.

Manusia sebagai makhluk pedagogik harus mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang

kebudayaan sehingga mencapai derajat tersebut. Manusia diharuskan menuntut ilmu dan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, yaitu dengan cara berpendidikan. Adapun pendidikan dalam pendidikan Islam tidak hanya dilaksanakan pada pendidikan formal saja, akan tetapi juga pada pendidikan non – formal, diantaranya pondok pesantren.

Dengan arus globalisasi sekarang ini, pesantren dihadapkan pada segala tantangannya. Tantangan tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan. Hal ini memaksa pesantren untuk mencari bentuk yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu teknologi, dengan tidak mengesampingkan kandungan iman dan takwa kepada Allah SWT.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada hari Sabtu, 14 Nopember 2009 dan hari Sabtu-Ahad, 16-17 Januari 2010, ditemukan fenomena bahwa Pondok Pesantren Modern Miftahul Hidayah Bendungan Tasikmalaya mengintegrasikan kurikulum Madrasah Aliyah dan kurikulum pondok pesantren dalam proses pendidikannya. Mata pelajaran kepesantrenan salah satunya Shorof dipelajari di Madrasah Aliyah dan sebaliknya, mata pelajaran Madrasah Aliyah salah satunya IPA dipelajari di pesantren. Madrasah Aliyah Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah Miftahul Hidayah Bendungan Tasikmalaya berada di bawah naungan Pondok Pesantren Modern Miftahul Hidayah Bendungan Tasikmalaya.

Adapun alasan dari pengintegrasian kurikulum Madrasah Aliyah dan kurikulum Pondok Pesantren adalah bertujuan untuk menghasilkan out put pendidikan yang lebih baik. Yakni, mampu menguasai ilmu kemadrasahan dan ilmu

kepesantrenan. Kurikulum yang ada dalam pesantren melengkapi kurikulum yang ada dalam Madrasah Aliyah, terutama materi kebahasaan. Karena proses pendidikan di lembaga pendidikan ini, selain bertujuan untuk menguasai ilmu kemadrasahan dan ilmu kepesantrenan juga mengarahkan pada kemampuan untuk menguasai dua bahasa, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Masing-masing ilmu tersebut sangat penting dikuasai oleh peserta didik, apalagi ketika bersosialisasi dengan masyarakat di era globalisasi sekarang ini. Hal tersebut (peng-integrasian) diambil dengan pertimbangan bahwa Madrasah Aliyah dikelola, hidup dan berada di lingkungan pondok pesantren. Maka, kurikulum yang dipakai adalah kurikulum yang dibuat oleh Departemen Agama, hanya ada bahan ajar yang merupakan ciri khusus dari kurikulum Pondok Pesantren Modern Miftahul Hidayah. Dengan demikian maka kedua-duanya dapat dicapai yakni ketentuan dari Departemen Agama dan ketentuan dari Pondok Pesantren Modern Miftahul Hidayah.

Alasan lain dari pengintegrasian kurikulum tersebut adalah untuk membedakan antara Madrasah Aliyah yang di bawah naungan pondok pesantren dengan di luar pondok pesantren dalam hal kualitasnya. Maka dengan pengintegrasian tersebut, kualitas lulusan Madrasah Aliyah Miftahul Hidayah Bendungan Padakembang Tasikmalaya diharapkan memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan lulusan Madrasah Aliyah pada umumnya. Mengenai kualitas ini terlihat dari beberapa prestasi yang dihasilkan oleh peserta didiknya. Diantaranya ; Juara III Syarhil Quran se-kabupaten Tasikmalaya tahun 2005 ; Juara I Cerdas Cermat se-kabupaten Tasikmalaya tahun 2005 ; Juara I Lomba Pidato se-kabupaten

Tasikmalaya tahun 2005; Juara II Kaligrafi se-kabupaten Tasikmalaya tahun 2005 ; Juara III MFQ se-kabupaten Tasikmalaya tahun 2008 ; Juara I Musabaqah Fahmil Quran se-kecamatan Padakembang tahun 2009.

Berdasarkan fenomena di atas penulis merasa perlu untuk mengkaji secara rinci agar hasil yang diperoleh dapat diterima oleh banyak pihak dan penulis merumuskannya dalam sebuah judul : “Integrasi Kurikulum Madrasah Aliyah dan Kurikulum Pondok Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren Modern Miftahul Hidayah Bendungan Padakembang Tasikmalaya)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Latar Alamiah Pondok Pesantren Modern Miftahul Hidayah Bendungan Padakembang Tasikmalaya ?
2. a. Bagaimana konsep integrasi kurikulum MA Tarbiyatul Muallimin Al-Islamiah Bendungan Padakembang Tasikmalaya dan kurikulum Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Modern Miftahul Hidayah Bendungan Padakembang Tasikmalaya ?
b. Bagaimana pelaksanaan integrasi kurikulum MA Tarbiyatul Muallimin Al-Islamiah Bendungan Padakembang Tasikmalaya. dan kurikulum Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Modern Miftahul Hidayah Bendungan Padakembang Tasikmalaya ?

3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penunjang dan penghambat integrasi kurikulum MA dan kurikulum pondok pesantren di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Bendungan Padakembang Tasikmalaya ?
4. Bagaimana keberhasilan pelaksanaan integrasi kurikulum MA Tarbiyatul Muallimin Al-Islamiyah Bendungan Padakembang Tasikmalaya dan kurikulum Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Modern Miftahul Hidayah Bendungan Padakembang Tasikmalaya ?

Untuk menghindari kesalahfahaman dari rumusan masalah di atas, ada baiknya penulis jelaskan istilah-istilah kunci dalam judul di atas :

Integrasi : Pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh (penggabungan)

Kurikulum : Kumpulan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa guna menyelesaikan pendidikan.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan judul Integrasi Kurikulum MA dan Kurikulum Pondok Pesantren adalah penggabungan antara mata pelajaran yang terdapat dalam Madrasah Aliyah dan mata pelajaran pesantren dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Selaras dengan perumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui latar alaminya Pondok Pesantren Modern Miftahul Hidayah Bendungan Padakembang Tasikmalaya.

2. a. Mengetahui konsep integrasi kurikulum MA dan kurikulum pesantren di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Bendungan Padakembang Tasikmalaya.
- b. Mengetahui pelaksanaan integrasi kurikulum MA dan kurikulum pesantren di Pondok Pesantren Modern Miftahul Hidayah Bendungan Padakembang Tasikmalaya.
3. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penunjang dan penghambat integrasi kurikulum MA dan kurikulum pesantren di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Bendungan Padakembang Tasikmalaya.
4. Mengetahui keberhasilan pelaksanaan integrasi kurikulum MA dan kurikulum pesantren di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Bendungan Padakembang Tasikmalaya.

Sedangkan kegunaannya antara lain :

1. Dapat memperdalam ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan tentang pendidikan Islam terutama tentang pendidikan yang berada di lapangan.
2. Dapat menambah karya ilmiah dan khazanah ilmu pengetahuan yang empiris di lapangan.

D. Kerangka Pemikiran

Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan bagian dari kebudayaan karena pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia (fisik, keterampilan, hati dan otak) dalam mencapai kesempurnaan.

Hal ini merupakan suatu proses kebudayaan, dan setiap generasi manusia menempatkan dirinya dalam urutan sejarah kebudayaan.

Kebudayaan adalah hal-hal yang dimiliki bersama dalam suatu masyarakat tertentu. Kebudayaan juga menjadi milik manusia melalui proses belajar (T.O. Ihromi, 1999: 13). Menurut Ralph Linton yang dikutip oleh T.O. Ihromi dalam buku Pokok-pokok Antropologi Budaya, definisi kebudayaan adalah :

“Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang mana pun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan. Dalam arti cara hidup masyarakat itu kalau kebudayaan diterapkan pada cara hidup kita sendiri, maka tidak ada sangkut pautnya dengan main piano atau membaca karya sastra terkenal. Untuk seorang ahli ilmu sosial, kegiatan seperti main piano itu merupakan elemen-elemen belaka dalam keseluruhan kebudayaan kita. Keseluruhan ini mencakup kegiatan-kegiatan duniawi seperti mencuci piring atau menyetir mobil dan untuk tujuan mempelajari kebudayaan, hal ini sama derajatnya dengan “ hal-hal yang lebih halus dari kehidupan”. Karena itu, bagi seorang ahli ilmu sosial tidak ada masyarakat atau perorangan yang tidak berkebudayaan. Tiap masyarakat mempunyai kebudayaan, bagaimanapun sederhananya kebudayaan itu dan setiap manusia adalah makhluk berbudaya, dalam arti mengambil bagian dalam sesuatu kebudayaan”.

Sifat-sifat kebudayaan sering dimaknai dengan nilai-nilai, adat istiadat, norma-norma, ide-ide dan simbol-simbol yang berlaku dalam suatu masyarakat

(Esther Kuntjara, 2006:03). Budaya memiliki ciri-ciri berikut :

1. Dapat dipelajari. Budaya dapat dipelajari lewat pepatah-pepatah, cerita-cerita rakyat, legenda-legenda, mite, dan lewat mass media.
2. Diturunkan dari generasi-ke generasi, baik secara lisan maupun tertulis, baik disengaja maupun tidak disengaja.
3. Memiliki simbol-simbol tertentu. Setiap budaya memiliki simbol-simbol yang memiliki makna khusus dan biasanya dimengerti oleh masyarakatnya.
4. Selalu berubah. Tidak ada budaya yang statis. Budaya suatu masyarakat selalu dinamis dan terus berubah sesuai dengan perkembangan zamannya.

5. Memiliki sistem yang integral. Setiap unsur kebudayaan terkait satu dengan yang lain. Oleh sebab itu, satu unsur kebudayaan tidak dapat berdiri sendiri, tetapi menyangkut unsur-unsur lain dalam suatu jaringan yang kompleks.
6. Sifatnya adaptif. Kebudayaan berubah untuk beradaptasi dengan dunia yang berubah. Kebudayaan suatu masyarakat mudah beradaptasi dengan munculnya kebudayaan lain atau bila mengalami benturan dengan budaya asing.

Pada umumnya sifat kebudayaan dibedakan menjadi dua, yaitu kebudayaan yang bersifat material dan non-material (Esther Kuntjara, 2006:13). Kebudayaan yang bersifat material di dalamnya termasuk benda-benda yang dibuat oleh anggota masyarakat tertentu yang digunakan untuk menunjang kehidupan masyarakat tersebut. kebudayaan yang bersifat non-material, di dalamnya termasuk hasil produk interaksi manusia, seperti ide-ide atau pendapat suatu masyarakat tentang sesuatu. Bahasa, nilai-nilai, kepercayaan, peraturan, sistem kelembagaan dan lain-lain merupakan produk kebudayaan yang non-material. Sistem yang ada dalam suatu masyarakat akan menentukan cara kita berfikir, bertindak, dan menentukan pola tindak, seperti menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, sopan dan tidak sopan dan lain-lain.

Dalam penelitian ini akan dibahas terlebih dahulu mengenai latar, karena penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif naturalistis sangat bergantung pada konteks (Esther Kuntjara, 2006: 6). Penelitian kualitatif adalah penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (Moleong, 2002:4). Hal ini dalam kerangka penelitian kualitatif akan dijadikan sebagai latar belakang munculnya suatu konsep integrasi kurikulum.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996: 383) integrasi adalah pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh. Sedangkan dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echol (1993: 326) integrasi adalah penggabungan.

Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani Kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*. Pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Selanjutnya istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan. Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda tentang kurikulum. Namun demikian, dalam penafsiran yang berbeda itu, ada juga kesamaannya. Kesamaan tersebut adalah, bahwa kurikulum itu berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Wina Sanjaya, 2008 : 03). Dari penelusuran konsep, pada dasarnya kurikulum memiliki tiga dimensi pengertian, yakni kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar dan kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran. Menurut Saylor dkk yang dikutip oleh Wina Sanjaya, bahwa pengertian kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik, merupakan konsep kurikulum yang sampai saat ini banyak mewarnai teori-teori praktik pendidikan (Wina Sanjaya, 2008: 04). Dalam UUSPN No.20 Tahun 2003 kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Bab 1, Pasal 1, Butir 19). Kurikulum sebagai suatu rancangan pendidikan mempunyai komponen-komponen kurikulum yang utama adalah tujuan, bahan ajar, metode, alat, dan

penilaian. Kurikulum merupakan pedoman bagi pendidik dalam berinteraksi dengan peserta didik. Oleh karena itu, apapun bentuknya lembaga pendidikan kurikulum mutlak adanya. Uraian kurikulum dapat dituangkan secara tertulis maupun tidak tertulis. Uraian kurikulum secara tertulis merupakan ciri utama pendidikan sekolah. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan juga mutlak memiliki kurikulum.

Pesantren asal katanya adalah santri, yaitu orang yang belajar agama Islam. Sehingga pesantren adalah tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam (Poerbakawatja, 1982: 279). Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan pendidikan Nasional (Nurkholis, 1997: 3). Pesantren adalah lembaga pendidikan yang pertama dan tertua di Indonesia. Menurut para ahli, pesantren baru dikatakan pesantren apabila memiliki sekurang-kurangnya lima elemen, yaitu pondok, masjid, kiai, santri dan pengajian kitab kuning. Penegasan ini memang perlu dilakukan agar pesantren tidak kehilangan ciri khasnya. Pada zaman dahulu pesantren mempunyai kedudukan yang sangat fungsional dalam pembangunan masyarakat desa dan memperjuangkan bangsa Indonesia dari kolonial. Di era globalisasi ini, pesantren berada di persimpangan antara meneruskan amanat yang lalu atau menyesuaikan diri sama sekali dengan keadaan. Pesantren menerima berbagai perubahan itu sementara nilai-nilai lama yang ada di pesantren tetap saja mendapat tempat (Tafsir, 1994: 198). Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya (UUSPN, 2009: 146). Menyelenggarakan pendidikan yang

relevan dengan tuntutan masyarakat adalah suatu keharusan bagi pesantren. Pesantren di Indonesia mengantisipasi tuntutan masyarakat dengan menyesuaikan sistem pendidikannya dan mengadopsi sistem sekolah. Di pesantren sekarang telah dibuka sekolah-sekolah, baik mengikuti jalur PDK maupun jalur menteri agama (Tafsir, 1994: 199). Hal ini dilakukan oleh pondok pesantren modern Miftahul Hidayah dengan membuka Madrasah Aliyah. Di Indonesia istilah madrasah lazimnya hanya digunakan untuk sekolah-sekolah Islam. Madrasah terbagi atas tiga tingkatan, yaitu Ibtidaiyah (SD), Tsanawiyah (SMP), dan Aliyah (SMA). Madrasah merupakan hasil usaha perpaduan antara pendidikan di pondok-pondok yang khususnya mengajarkan agama dan masih menggunakan cara-cara lama dengan sekolah-sekolah secara Barat yang hanya mengajarkan ilmu umum (Poerbakawatja, 1998: 199). Madrasah aliyah (disingkat MA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan sekolah menengah atas, yang pengelolaannya dilakukan oleh Departemen Agama. Pendidikan madrasah aliyah ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 10 sampai kelas 12.

Menurut Ahmad Tafsir (1994:53) kurikulum diartikan dua macam, yaitu : (1) sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh/dipelajari siswa di sekolah atau di perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu, (2) sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan.

Jadi, yang dimaksud dengan integrasi kurikulum adalah memadukan kurikulum Madrasah Aliyah dan kurikulum pondok pesantren dengan cara

memadukan tujuan, mata pelajaran/materi, proses belajar mengajar dan evaluasi yang ada di pesantren ke dalam kurikulum sekolah.

Pondok Pesantren Modern Miftahul Hidayah menerapkan dua kurikulum sekaligus dalam proses pendidikannya, yaitu kurikulum pesantren dan kurikulum Madrasah Aliyah. Kedua kurikulum tersebut berintegrasi dalam membentuk peserta didik. Out put dari pesantren ini dapat melanjutkan ke berbagai perguruan tinggi, baik perguruan tinggi agama maupun perguruan tinggi umum. Karena mereka telah dibekali ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum.

Dalam pelaksanaan integrasi kurikulum tidak terlepas dari faktor penunjang dan faktor penghambat. Faktor penunjang keberhasilan penyelenggaraan pendidikan dapat meliputi faktor intern dan faktor ekstern. Begitu pula faktor penghambatnya, dapat berupa faktor intern dan ekstern.

Untuk mengetahui faktor penunjang dan faktor penghambat dilakukan evaluasi secara berjenjang dan berkesinambungan. Hal ini dilakukan agar mutu pendidikan semakin meningkat. Sehingga berhasil mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Pondok Pesantren Modern Miftahul Hidayah telah berhasil meluluskan manusia yang dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Lulusan Pondok Pesantren Miftahul Hidayah dapat bersaing dengan lulusan sekolah lain.

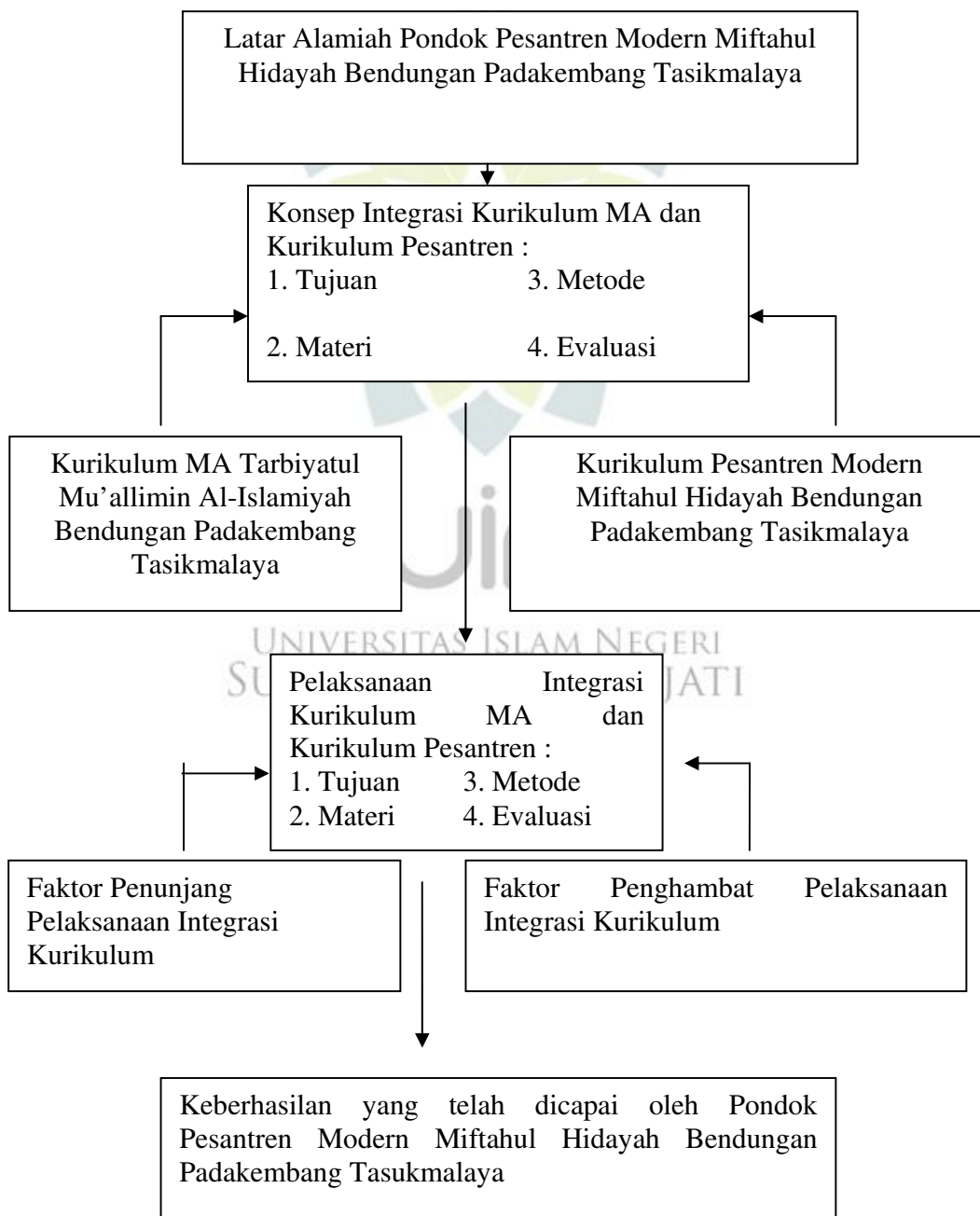
Untuk memperoleh gambaran tentang integrasi kurikulum Madrasah Aliyah Tarbiyatul Muallimin Al-Islamiyah Bendungan dan kurikulum Pesantren di Pondok

Pesantren Modern Miftahul Hidayah Bendungan Tasikmalaya dapat diperjelas melalui skema di bawah ini :



**INTEGRASI KURIKULUM MADRASAH ALIYAH
DAN KURIKULUM PONDOK PESANTREN**

**(Penelitian di Pondok Pesantren Modern Miftahul Hidayah Bendungan
Padakembang Tasikmalaya)**



E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam langkah penelitian ini akan dijelaskan tahapan langkah yang akan dilakukan, yaitu 1) Menentukan Jenis Data; 2) Menentukan Sumber Data; 3) Menentukan Metode dan Teknik Pengumpulan Data; 4) Menentukan Teknik dan Tahapan Analisis Data; 5) Menentukan Teknik Pemeriksaan Uji Absah Data. Secara rinci kelima tahapan tersebut diurai sebagai berikut :

1. Menentukan Jenis Data

Jenis data yang akan di kumpulkan adalah jenis data kualitatif yang bersifat kepustakaan dan lapangan yang berhubungan dengan integrasi kurikulum Madrasah Aliyah dengan kurikulum pesantren di Pondok Pesantren Modern Miftahul Hidayah Padakembang Tasikmalaya. Data ini dikumpulkan sesuai dengan butir-butir pertanyaan yang diajukan atau dengan panduan wawancara.

2. Menentukan Sumber Data

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan memilih lokasi di Pondok Pesantren Modern Miftahul Hidayah Bendungan Padakembang Tasikmalaya. Lokasi ini dipilih karena pihak sekolah menerima penulis untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut serta terdapat fenomena yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

b. Sumber Data

Disamping lokasi penelitian, sumber data ini juga mencakup *key informan* (kepala sekolah / pimpinan pondok) dan dokumen atau data tertulis lainnya. Dalam penelitian ini untuk pengumpulan datanya penulis akan menggunakan teknik *snow*

ball process dengan menghubungi *key informan* yaitu kepala sekolah / pimpinan pondok terlebih dahulu (Moleong, 2002: 145-166), yang selanjutnya akan dikroscek kepada sumber-sumber lain terhadap data-data yang diberikan. Hal ini dilakukan untuk memastikan data sehingga diperoleh informasi yang akurat.

3. Menentukan Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2002: 2). Metode tersebut digunakan didasarkan pada bagian yang dilakukan penulis yaitu untuk menggambarkan integrasi kurikulum di Pondok Pesantren Modern Miftahul Hidayah Padakembang Tasikmalaya secara menyeluruh dengan didukung oleh data yang diperoleh.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1) Teknik Observasi Partisipasi

Observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang terstandar (Arikunto, 1996: 223). Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data melalui pengamatan secara langsung dan sekaligus ikut berperan serta di lokasi penelitian, guna mendapatkan informasi yang lebih akurat dan jelas tentang bagaimana konsep dan pelaksanaan integrasi kurikulum di lapangan, bagaimana aktifitas guru dan siswa sehari-hari sebagai evaluasi hasil yang

dicapai dari pelaksanaan integrasi kurikulum dan untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang apa saja yang menjadi faktor penunjang dan penghambat dari pelaksanaan integrasi kurikulum di Pondok Pesantren Modern Miftahul Hidayah Padakembang Tasikmalaya. Dalam hal ini penulis menjadi pengamat sebagai pemeran serta. Peranan pengamat secara terbuka diketahui oleh umum bahkan ia atau mereka disponsori oleh subyek (Moleong, 1998: 127).

2) Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 1998: 135). Teknik ini dilakukan dengan cara mengadakan wawancara dengan berbagai sumber yang dapat memberikan informasi dengan cara bertanya langsung kepada pimpinan Pondok Pesantren Modern Miftahul Hidayah Padakembang Tasikmalaya, bagian kurikulum, staf, siswa, dan orang yang berpengaruh dan mengetahui terhadap pelaksanaan integrasi kurikulum MA dan kurikulum pondok pesantren di Pondok Pesantren Modern Miftahul Hidayah Padakembang Tasikmalaya.

3) Teknik Dokumentasi atau Menyalin

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 1996: 192). Teknik ini digunakan untuk mengetahui data-data tertulis mengenai Pondok Pesantren Modern Miftahul Hidayah Padakembang Tasikmalaya dengan cara menyusuri berbagai dokumen, arsip, foto atau buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.

4. Menentukan Teknik Analisis Data

Analisis data akan penulis lakukan dengan cara :

a. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yang ada di Pondok Pesantren Modern Miftahul Hidayah Padakembang Tasikmalaya.

b. Unitisasi Data

Unitisasi data adalah pemrosesan satuan. Satuan itu adalah bagian terkecil yang mengandung makna yang bulat dan dapat berdiri sendiri terlepas dari bagian yang lain (Moleong, 1998: 129). Unitisasi data dilakukan dengan cara :

- 1) Mereduksi data, maksudnya memilih data dari berbagai sumber yang sesuai dengan permasalahan yang diinginkan atau yang menunjang terhadap unit-unit.
- 2) Memberi kode, maksudnya penulis memberikan kartu indeks yang berisi satuan-satuan, kode ini dapat berupa penandaan sumber asal satuan seperti catatan lapangan, dokumen laporan penandaan lokasi dan penandaan cara pengumpulan data.

c. Kategorisasi Data

Kategorisasi data adalah pengelompokkan data yang telah terkumpul dalam bagian-bagian yang secara jelas berkaitan atas dasar intuisi, pikiran, pendapat atau kriteria tertentu. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- 1) Mereduksi data, maksudnya memilih dan memilah data yang sudah dimasukkan ke dalam satuan-satuan dengan cara membaca dan mencatat kembali isinya agar dapat dimasukkan kedalam kategori, dan jika

mendapatkan bagian isi yang sama, apabila tidak sama maka disusun kategori yang baru.

- 2) Membuat koding, maksudnya memberikan nama atau judul terhadap satuan yang mewakili entri pertama dari kategori.
- 3) Menelaah kembali seluruh kategori agar jangan sampai ada yang terlupakan.
- 4) Melengkapi data yang telah terkumpul untuk membentuk hipotesis atau beberapa hipotesis.

d. Penafsiran Data

Penafsiran ini dilakukan dengan cara memberi penafsiran-penafsiran yang logis dan empiris berdasarkan data-data yang telah terkumpul selama penelitian. Sedangkan tujuan dari penafsiran data ini adalah deskripsi semata-mata, yaitu penulis menerima dan menggunakan teori dan rancangan organisasional yang telah ada dalam suatu disiplin (Moleong, 2002:197). Adapun teori yang akan digunakan adalah teori tentang integrasi kurikulum.

5. Menentukan Pemeriksaan Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data adalah mengadakan pemeriksaan terhadap keabsahan data yang sudah terkumpul. Hal ini dilakukan dengan teknik pemeriksaan keabsahan berdasarkan atas kriteria derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian, dengan sepuluh teknik pemeriksaannya yaitu dengan cara :

- a. Perpanjangan keikutsertaan; hal ini dilakukan dengan cara tinggal di lokasi sambil melakukan observasi dan terlibat langsung dalam lapangan penelitian. Untuk itu penulis akan mengunjungi lokasi penelitian minimal dua kali dalam seminggu

dalam waktu kurang lebih enam bulan dari tanggal 14 Nopember 2009 s/d tanggal 14 Mei 2010.

- b. Ketekunan pengamatan; hal ini dilakukan dengan mengamati secara cermat dan teliti pada setiap kegiatan yang dapat dijadikan data penelitian.
- c. Triangulasi; yaitu dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui kebenaran dan keabsahan data yang ditemukan.
- d. Pengecekan teman sejawat melalui diskusi; yaitu dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat atau dengan pembimbing.
- e. Analisis kasus negatif; yaitu dilakukan dengan cara mengumpulkan contoh kasus yang tidak sesuai dengan pola dan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan perbandingan.
- f. Kecukupan referensial; yaitu dengan cara mengumpulkan berbagai referensi yang sesuai dengan penelitian.
- g. Pengecekan anggota; yaitu dengan cara memeriksa data hasil penelitian kepada sumbernya untuk dipelajari dan dimintai tanggapannya. Hal itu dilakukan dengan melibatkan anggotanya, dalam hal ini santri/pimpinan pondok pesantren dalam pengumpulan data dengan cara meminta pendapatnya.
- h. Uraian rinci; yaitu dengan cara melaporkan hasil penelitian secara teliti dan cermat sesuai dengan fokus penelitian sehingga menggambarkan konteks tempat penelitian. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian dapat dipahami dengan jelas.

- i. Auditing untuk kriteria kebergantungan; yaitu dilakukan dengan cara berkonsultasi dengan auditor (pembimbing) untuk menentukan apakah penelitian ini perlu diteruskan, diperbaiki atau dihentikan sesuai dengan lengkap tidaknya data yang terkumpul.
- j. Auditing untuk kriteria kepastian; yaitu dilakukan dengan cara memeriksakan data atau mengadakan klasifikasi data yang terkumpul kepada subyek penelitian dalam hal ini kepada pimpinan pondok atau kepala sekolah, dan hasil pemeriksaan data tersebut dibuktikan dengan surat persetujuan atau pernyataan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan data sebenarnya.

